**Kepemilikan Institusional Diduga Dapat Memoderasi Pengaruh *Thin Capitalization* Dan *Captal Intenity* Terhadap *Tax Avoidance***

**Wanggie Munica Dwi Tiaga, Trisni Suryarini**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Gedung L2, Lantai 2 FE UNNES, Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229

E-mail: [wanggie07tiaga@gmail.com](mailto:wanggie07tiaga@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh dari *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 40 perusahaan. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Jumlah perusahaan yang sesuai untuk dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak 12 perusahaan dengan unit analisis data sebanyak 51 unit setelah dikurangi dengan 9 data outlier. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu analisis regresi berganda model *Moderate Regression Analysis* (MRA). Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *IBM SPSS versi 22.0.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* tidak perpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis MRA menunjukkan bahwa kepemilikan institutional dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* dan kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci: *Tax Avoidance*, *Thin Capitalization*, *Capital Intensity*, Kepemilikan Institusional**

**Abstract**

This study aims to examine the effect of institusonal ownership in moderating the relationship between thin capitalization and capital intensity on tax avoidance. The research object used is mining companie listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), totaling 40 copanies. The research periode was conducted from 2014 to 2018. The sampling technique was carried out by purposive sampling. The number of samples used in the study were 12 companies with 51 unis of data analysis after deducting 9 outliers. This study use descriptive analysis ith the Moderate Regression Analysis (MRA) model. The test instrument used in this study was the *IBM SPSS versi 22.0.* The result of this study indicate that thin capitalization has a significant positive effect on tax avoidance and capital intensity has no effect on tax avoidance. the result of the Moderate Regression Analysis (MRA) show that institusional ownership can moderate the effect of thin capitalization on tax avoidance and institusional ownership can not moderate the effect of capital intensity on tax avoidance.

**Keywords: Tax Avoidance, Thin Capitalization, Capital Intensity, Intitusional Ownership**

**PENDAHULUAN**

Pemerintah mengupayakan penerimaan pajak secara optimal dengan meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tidak semua wajib pajak secara sukarela membayarkan kewajiban perpajakannya. Pajak dapat mengurangi pendapatan perusahaan dengan proporsi yang cukup besar, sehingga keuntungan yang didistribusikan kepada pemegang saham dan manajer selaku pemangku kepentingan menjadi semakin kecil. Hal inilah yang memotivasi wajib pajak perusahaan untuk memperkecil beban pajaknya.

Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak sedemikian rupa sehingga beban pajak, baik PPH maupun beban pajak lainnya berada pada posisi seminimal mungkin (Suandy, 2008). Pihak manajemen menggunakan sarana perencanaan pajak ini guna memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni pergeseran pajak *(tax shifting)*, kapitalisasi, transformasi, dan penghindaran pajak. Penghindaran pajak ada dua yakni yang memenuhi ketentuan perpajakan *(lawful)* ataupun yang melanggar ketentuan perpajakan *(unlawful)*. Istilah yang sering digunakan adalah *tax evasion* dan *tax avoidance* (Suryarini, 2012). *Tax evasion* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Berbeda dengan *tax evasion*, *tax avoidance* adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan cara-cara yang dilegalkan oleh pemerintah.

*Tax avoidance* bukanlah suatu larangan dalam Undang-undang Perpajakan dikarenakan setiap usaha yang dilakukan oleh wajib pajak dalam rangka mengurangi, menghindari, meringankan atau meminimumkan beban pajak yang dilakukan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Akan tetapi, realitanya banyak manajemen perusahan yang memanfaatkan situasi ini untuk kepentingannya sendiri. Adanya fasilitas *self assessment system* dimana pihak wajib pajak diperbolehkan menghitung sendiri, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakannya juga menjadi salah satu faktor penyebab tindakan *tax avoidance*.

**Gambar 1.1 Grafik *tax ratio* tahun 2014-2018**

Sumber data: Direktorat Jenderal Pajak

Gambar 1.1 menunjukkan besarnya tax ratio Indonesia dari tahun 2014-2018. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rentang waktu 2014 - 2018 tax ratio Indonesia cenderung menurun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran membayar pajak oleh wajib pajak masih rendah yang menyebabkan tindakan *tax avoidance* yang berlebihan atau juga dapat disebabkan oleh pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah belum maksimal .

*Tax avoidance* didasari oleh teori agensi yang mana teori ini menjelaskan adanya konflik yang terjadi antara agen dan principal. Principal memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dan memberikan return yang baik bagi principal. Kenyataannya agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan principal. Perbedaan kepentingan terjadi karena principal mengingkan perusahaannya memiliki keberlanjutan (going concern), sehingga tidak akan melakukan *tax avoidance* yang akan membuat perusahaan dalam kondisi tidak aman. Akan tetapi, agen memiliki kepentingan lain yakni menginginkan adanya bonus maupun insentif yang tinggi atas jasanya, sehingga agen akan berusaha untuk membuat laba perusahaan tinggi dengan cara meminimalkan beban pajak yang dibayar melalui *tax avoidance*.

Selain teori agensi, terdapat pula theory of planned behaviour (TPB). TPB merupakan teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen yang merupakan penyempurnaan dari theory of reasoned action (TRA). TPB menjelaskan bahwa niat dan kepercayaan seseorang mampu mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Kaitannya dengan *Tax avoidance* adalah pihak perusahaan akan melakukan *tax avoidance* apabila memiliki keyakinan dan evaluasi positif terhadap pengambilan keputusan tersebut. Jika perusahaan memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan *tax avoidance* dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dan meningkatkan penerimaan perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance*.

*Thin capitalization* merupakan pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan konmbinasi utang yang lebih besar dari modal (Khomsatun & Martani, 2015). *Thin Capitalization* merujuk pada keputusan perusahaan dalam mendanai aktivitas operasinya dengan lebih mengutamakan pendanaan yang bersumber dari hutang daripada menggunakan modal. Penggunaan *thin capitalization* dilakukan karena menimbulkan insentif pajak. Pendanaan yang berasal dari hutang menimbulkan adanya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Ketentuan perpajakan memperbolehkan beban bunga sebagai *deductible expense* sehingga dapat dikurangkan sebagai beban. Jika dihubungkan dengan *theory of planned behaviour* tindakan perusahaan untuk melakukan *thin capitalization* adalah adanya niat untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perusahaan memiliki kepercayaan bahwa ketika semakin besar modal yang bersumber dari utang, maka semakin besar beban bunga yang ditimbulkan. Sesuai dengan peraturan perpajakan bahwa utang termasuk *deductible expense* maka beban bunga dapat dikurangkan dengan penghasilan sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Ketika penghasilan kena pajak perusahaan semakin maka beban pajak yang harus dibayar juga akan semakin kecil.

**H1: *Thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance.***

*Capital intensity* umumnya merujuk pada seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan (Mulyani et al., 2018). *Capital intensity* berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang berupa asset tetap, sehingga *capital intensity* ratio diukur dengan berapa asset tetap dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan intensitas modal perusahaan dari aktivitas yang dijalankan perusahaan. Perusahaan dengan modal yang intensif memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak atau strategi *Tax avoidance* daripada perusahaan lain, misalnya mereka dapat memutuskan apakah akan membeli atau leasing dalam memperoleh asset (Kraft, 2014; Zahra, 2018:38).

Penelitian Khomsatun & Martani (2015) menyatakan bahwa perusahaan dapat menekan beban pajak dengancara memperoleh manfaat pajak non-utang dari depresiasi, investasi, atau operasi lainnya, sehingga perusahaan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan akibat utang yang tinggi untuk memperoleh manfaat pajak dari biaya bunga dari utang yang tinggi. Perusahaan dapat memanfaatkan biaya depresiasi dari kepemilikan asset tetap yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak dan memperoleh beban pajak yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* maka semakin besar tindakan *tax avoidance* sehingga beban pajak perusahaan semakin kecil (Khumairoh, 2017:68).

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan masing-masing. Principal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya melalui peningkatan kinerja perusahaan dengan laba yang besar, sedangkan manajemen akan berusaha menunjukkan kinerja terbaiknya kepada pemilik untuk mendapatkan kompensasi tinggi. Kondisi demikian menyebabkan manajemen sebagai agen akan memanfaatkan beban penyusutan sebagai upaya untuk meminimumkan pajak dengan menggunakan dana menganggur yang dimiliki perusahaan untuk memanfaatkan lebih banyak investasi pada asset tetap.

**H2: *Capital Intensity* berpengaruh positif dan sigifikan terhadap *tax avoidance.***

Adanya inkonsistensi penelitian-penelitian terdahulu, menjadi alasan bagi peneliti untuk menghadirkan variable lain sebagai penghubung. Pada penelitian ini, peneliti menambah variable kepemilikan institusional sebagai variable moderasi. Kepemilikan intitusional merupakan kepemilikan saham perusahaan berbentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya di luar perusahaan dengan kepemilikan saham mayoritas (Widyastuti, 2018). Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%). Kepemilikan institusional selain dianggap sebagai pihak yang berpengaruh dalam perumusan kebijakan perusahaan, dalam struktur kepemilikan juga memiliki peran penting sebagai pengawas jalannya perusahaan (Krisna, 2019). Persentasi kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak investor institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih ketat kepada pihak manajemen sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer. Besarnya saham yang similiki institusi akan membuat institusi tersebut memiliki peranan dalam mengawasi, mendisiplinkan, memantau dan mempengaruhi manajer sehingga dapat membatasi manajer untuk melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan pribadinya.

Besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Semakin besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin meningkat pula jumlah pajak penghasilan terutang. Teori agensi menyatakan bahwa agen akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat berkurangnya laba perusahaan. Agen akan cenderung melakukan aktivitas *tax avoidance* salah satu caranya dengan *thin capitalization*. Perusahaan dengan kepemilikan institusional mengindikasikan kemampuannya dalam mengawasi manajemen. Keberadaan kepemilikan institusional sebagai elemen *corporate governance* merupakan sarana untuk mengawasi manajemen dari tindakan oportunis yang dapat dilakukan manajer seperti melakukan aktivitas *tax avoidance* (Olivia & Dwimulyani, 2019)*.* Kepemilikan institusional sebagai investor yang menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka berikan berupa deviden.

**H3: Kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance.***

Asset tetap merupakan penunjang aktivitas operasi perusahaan. Asset tetap memiliki umur ekonomis yang panjang. Dampak penggunaan asset tetap adalah adanya beban depresiasi atau penyusutan yang ditanggung oleh perusahaan. Besarnya beban depresiasi ditentukan oleh metode apa yang digunakan dalam menghitung depresiasi dari asset tetap. Semakin besar jumlah asset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula biaya depresiasi yang ditanggung sehingga menyebabkan penghasilan berkurang dan akhirnya pajak yang ditanggung juga semakin kecil. *Capital intensity* merupakan salah satu skema yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari kewajiban perpajakannya.

Berdasarkan teori agensi adanya kepemilikan institusional dapa mengurangi konflik keagenan. Keberadaan kepemilikan institusional dalam perusahaan bertugas mengawasi segala tindakan manajemen perusahaan agar terhindar dari ketentuan yang tidak benar. Kepemilikan institusional akan mencegah terjadinya fraud oleh perusahaan (Nurjannah, 2017). Kepemilikan institusional tidak memihak kepada agen maupun principal sehingga merupakan penengah antara agen dan principal yang mempunyai perbedaan kepentingan. Adanya asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal menuntut perusahaan untuk menerapkan good corporate governance sehingga segala pihak manajemen dapat diawasi, terhindar dari praktik yang tidak sesuai peraturan atau kontrak yang telah disepakati (Nurjannah, 2017).

**H4: Kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat digambarkan seperti Gambar 1.1 berikut ini:

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

*Thin Capitalization* (X1)

*Tax Avoidance* (Y)

*Capital Intensity* (X2)

Kepemilikan Institusional (Z)

H1

H2

H4

H3

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian adalah studi pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sebanyak 40 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh 12 perusahaan dengan 51 unit analisis. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria Pengambilan Sampel | Tidak Masuk Kriteria | Jumlah |
| 1 | Perusahaan tambang yang terdaftar di BEI |  | 40 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* selama periode 2014-2018 | 6 | 34 |
| 3 | Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2014-2018 | 19 | 15 |
| 4 | Perusahaan yang memiliki nilai TCAP tidak lebih dari 4 | 3 | 12 |
| 5 | Menyediakan data-data yang dibutukan | - | 12 |
|  | Total perusahaan tambang yang terpilih sebagai sampel | 12 | |
|  | Jumlah tahun penelitian | 5 | |
|  | Jumlah data sebelum outlier | 60 | |
|  | Jumlah data outlier | 9 | |
|  | Jumlah data yang digunakan dalam penelitian | 51 | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Penelitian ini menggunakan variabel *thin capitalization* dan *capital intensity* sebagai variabel independen*,* kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Definisi operasional vaiabel dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Table 2. Definisi Operasional Variabel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Definisi Variabel | Pengukuran |
|  |  |  |
| 1 | *Tax Avoidance* usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. (Harry Graham Bell) | ETR = Beban Pajak  Laba sebelum pajak |
| 2 | *Thin Capitalization* bagian dari pembentuk struktur modal perusahaaan dengan kombinasi kepemilikan utang yang lebih besar dari modal.  (Khomsatun & Martani, 2015) | DER = Total Utang  Ekuitas |
| 3 | *Capital intensity* seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan .  (Mulyani et al., 2018) | CI = Aset Tetap  Total Aset |
| 4 | Kepemilikan Institusional Kepemilikan intitusional merupakan kepemilikan saham perusahaan berbentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya di luar perusahaan dengan kepemilikan saham mayoritas.  (Widyastuti, 2018) | KI = Jmh saham institusi  Jumlah saham beredar |

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Peneliti mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode pustaka dan metode lapangan. Metode Pustaka yaitu peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui jurnal, internet, buku, dan perangkat lainnya yang berkaitan degan judul penelitian. Metode lapangan diperoleh dari data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa informasi yang dieproleh dari pihak lain kemudian mencatat dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian. Seluruh data bersumber dari laporan tahunan perusahaan tambang tahun 2014 sampai 2018 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)*.*

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data penelitian untuk memperoleh hasil atau kesimpulan. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi program IBM SPSS versi 22.0, yaitu suatu program pengolah data yang dapat memproses data statistic secara tepat, cepat, dan akurat sesuai dengan hasil yang dikehendaki. Analii yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi berganda *model Moderate Regression Analysis (MRA)*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari analisis statistik deskriptif variabel independent, dependen dan mderasi disajikan pada table berikut:

Table 3. Hasil Analisis Statistik Deskiptif

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variable | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
| *Tax Avoidance* | 51 | .07 | .51 | .3009 | .08686 |
| *Thin Capitalization* | 51 | .53 | 3.94 | 1.8174 | .99391 |
| *Capital Intensity* | 51 | .01 | .48 | .2352 | .10735 |
| Kepemilikan Institusional | 51 | .01 | .90 | .5167 | .20589 |

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif table 3 menunjukkan bahwa nilai mean dari semua variabel dalam penelitian lebih besar dari nilai standar deviasi, dapat disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel tersebut tidak terjadi kesenjangan yang cukup besar antara nilai minimum dan nilai maksimum.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai *asmp. Sig.* 0,173 ebih dari 0,05 artinya data berdistribusi normal. Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independent memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1dan *VIF* kurang dari 10, maka dapat disimpukan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji korelasi menggunakan *run test* menunjukkan bahwa data terbebas dari gejala autokorelasi, dikarenakan nilai *asymp. Sig.*  yang dihasilkan 0,323 lebih dari 0,05. Uji heteroskedastisitas menggunakan *rank spearman* menunjukkan bahwa nilai signifikansi maing-masing variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model ini.

Hasil menunjukka bahwa data sudah lolos dari asumsi klasik, selanjutnya uji hipotesis dengan uji t dan MRA. Secara ringkas, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Ringkasan Uji Hipoteis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hipotesis** | **β** | **Sig.** | **Hasil** |
| 1 | *Thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. | 0,083 | 0,047 | Diterima |
| 2 | *Capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. | -0,091 | 0,742 | Ditolak |
| 3 | Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. | -0,160 | 0,033 | Diterima |
| 4 | Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. | -0,057 | 0,916 | Ditolak |

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh *Thin Capitalizaton* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil persamaan uji signifikansi t menunjukkan bahwa variabel *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance.* Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima. Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance* secara parsial menunjukkan semakin tingi nilai *Thin Capitalization* yang diproksikan dengan DER maka semakin tinggi pula indikasi *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Razif & Vidamaya (2018) dan Widodo et al. (2020) yang menyatakan bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi maka akan menanggung beban bunga yang besar pula. Beban Bunga akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang ditanggung juga akan menurun. Dengan menambah hutang untuk mendapatkan insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan perusahaan melakukan kegiatan *Tax avoidance* yang besar*.*

Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah *theory planned of behavior* (TPB). Teori ini menerangkan bahwa perusahaan akan memilih cara untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kaitannya dengan penelitian ini, perusahaan akan memilih utang lebih tinggi dari modal untuk mempeoleh manfaat pajak serta mengorbankan pembayaran bunga (Afifah & Prastiwi, 2019). Ketika proporsi utang yang digunakan perusahaan lebih dominan dalam pendanaannya, maka akan berdampak pada tinginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga akan menyebabkan rendahnya laba kena pajak perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang rendah akan menyebabkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan semakin rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya aturan *thin captalization* yang ada pada aturan PMK Nomor 169/PMK.010/2015 belum mampu membatasi rasio DER perusahaan pertambangan sehingga pendanaan perusahaan melalui utang masih cukup tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwah et al. (2016) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh negative dan signifikan tehadap *tax avoidance*. Implementasi aturan *thin capitalization* akan menyebabkan rendahnya nilai *debt to equity ratio* (DER), sehingga kurang memberikan kesempatan pada perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui aktivitas *thin capitalization*. Penelitian Salwah et al. (2016) mampu membuktikan bahwa adanya pembatasan rasio DER mampu membatasi pembebanan bunga sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan peelitian yang dilakukan oleh Riza et al. (2017) yang menyatakan bahwa rasio DER tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengidikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang untuk melakukan upaya *tax avoidance* karena manajemen tidak mau ambil resiko atas hutang yang tinggi tersebut.

**Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji signifikansi t secara parsial menunjukkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Jadi, dalam penelitian ini variabel *capital intensity* belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Jumlah asset tetap perusahaan tidak dapat mengindikasikan adanya tindakan untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan tidak memanfaatkan asset tetap melalui penyusutannya untuk meminimalkan beban pajaknya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafis et al. (2016) dan Dayanara et al. (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk operasional perusahaan, bukan semata-mata untuk memanfaatkan beban penuyusutan yang dalam peraturan perpajakan boleh dibebankan sebagai pengurang laba kena pajak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Novita & Titisari, 2017) yang menunjukkan bahwa penyusutan atas asset tetap tidak memberikan efek yang cukup besar dalam mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

*Theory planned of behavior* menyatakan bahwa perusahaan melakukan suatu perilaku karena dia memiliki kepercayaan atas perilaku tersebut yang memberikan keuntungan baginya. Dugaan sebelumnya bahwa perusahaan akan menimbun kekayaannya dalam bentuk asset tetap agar dapat membebankan beban penyusutan yang tingi sehingga menyebabkan rendahnya laba kena pajak dan beban pajak yang ditanggung tidak dapat terbukti. Perusahaan pertambangan percaya bahwa asset tetap perusahaan merupakan asset yang benilai tinggi dan sangat berguna bagi operasi perusahaan. Pembelian asset tetap perusahaan dilakukan dalam rangka mendukung proses operasi. Proses operasi yang efektif dan efisien akan meminimalkan biaya yang ditanggung sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan. Pembelian asset tetap tidak dilakukan semata-mata dalam rangka meminimalkan beban pajak melalui beban penyusutan yang ditimbulkan.

Hasil peneitian ini tidak sejalan dengan Gula & Mulyani (2017) dan Nurkholisoh & Hidayah (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*. Tingkat intensitas asset tetap suatu perusahaan mempengaruhi besarnya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, semakin besar *capital intensity* suatu peruahaan, semakin besar praktik *tax avoidance* perusahaan begitu juga sebaliknya semakin rendah *capital intensity*  semakin rendah pula tindakan *tax avoidance*. Asset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dilihat dari aturan perpajakan Indonesia. Hampir seluruh asset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan termauk biaya yag dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar tingkat biaya penyusutan, semakin kecil pajak yang ditanggung perusahaan. Manajemen memiliki tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kinerjanya terlihat bagus dimata investor. Oleh karena itu, manajemen akan menggunakan aet tetap untuk mengurangi beban pajak sehingga diperoleh laba bersih yang lebih besar (Nurkholisoh & Hidayah, 2019).

**Kepemilikan Intitusional Dapat Memperlemah Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyataan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* diterima. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumailah & Mulyani (2013) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Adanya kepemilikan institusional dalam hal ini lembaga pemerintah, BUMN, atau lembaga lain sebagai salah satu elemen dari *good corporate governance* dapat mengurangi tindakan oportunis dari pihak perusahaan.

Kehadiran kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam pembiayaan. Adannya kepemilikan institusional diharapkan mampu mengontrol dengan baik kinerja dan aktivitas perusahaan (Kiswanto, et al., 2015). Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional dapat meminimalkan konflik keagenan. Kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan terhadap kinerja dan aktivitas perusahaan yang lebih optimal. Kehadiran kepemilikan saham oleh institusional dapat membatasi perilaku oportunis manajemen untuk memprioritaskan kepentingan pribadinya. Hal ini dikarenakan investor intitusi memiliki kemampuan menganalisis laporan keuangan dengan lebih baik (Apriliyana & Suryarini, 2018).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia & Dwimulyani (2019) dan Aprianto & Dwimulyani (2019).Kepemilikan institusional tidak dapat membuktikan bahwa keberadaanya dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance.* Adanya kepemilikan institusional tidak serta merta akan mengambil kebijakan pendanaan hutang yang *excessive* karena dapat mempengaruhi penilaian *stakeholders* dalam membaca laporan keuangan perusahaan.

**Kepemilikan Intitusional Dapat Memperlemah Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Analisis statistik uji parameter individual menunjukkan bahwa H4 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* ditolak. Penelitian ini belum mampu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang dimiliki oleh investor institusional mampu memperlemah hubungan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*, sebaliknya penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* namun tidak signifikan*.*

Peneitian ini tidak dapat membuktikan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan. Keberadaan variabel kepemilikan intitusional tidak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan mengenai asset tetap secara signifikan. Kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan terkait dengan *capital intensity* maupun *tax avoidance*. Besar kecilnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi besarnya asset tetap yang dimiliki perusahaan sehingga tidak dapat mempengaruhi besar atau kecilnya tindakan *tax avoidance*. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya persentase saham yang dimiliki oleh intitusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengaruh *capital intensity* terhadap *tax* avoidance.

Pemilik saham institusional akan ikut serta dalam melakukan pengawasan terhadap peusahaan yang dimilikinya. Faktanya, dalam berjalannya perusahaan, pemilik saham institusi tidak intens atau tidak sering dalam melakukan pengawasan tersebut karena akan mempercayakan kegiatan pengawasan kepada pihak lain yang menurut mereka dapat mewakili dan dipercaya oleh institusi yang berkaitan (Nugraha R. Andro Zylio, 2019). Pemilik saham institusi merupakan pihak eksternal perusahaan yang keberadaanya tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen secara langsung terkait *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Pemilik saham institusi hanya menerima laporan yang diberikan oleh pihak yang menurutnya dapat dipercaya. Maka dari itu dengan adanya pihak institusi dalam jajaran pemegang saham tidak akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa asset tetap yang dimiliki perusahaan dimiliki semata-mata dalam rangka kegiatan operasional bukan untuk keuntungan pribadi. Misalnya sebagai salah satu sarana *tax avoidance* yang pada akhirnya memberikan keuntungan bagi perusahaan dan memberikan citra yang baik dimata *stakeholders* dan investor.

**SIMPULAN**

*Thin capitalization* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan dan *Capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan. Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* dan Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan memilik objek penelitian pada perusahaan tertutup karena perusahaan tertutup lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *tax avoidance* karena keberadaannya yang tidak terlalu diorot oleh public. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat ukur variabel *tax avoidance* yaitu BTD yang kemungkinan akan memberikan hasil yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afifah, S. N., & Prastiwi, D. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, *7*(3). http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/

Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Inttensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*, *06*(17), 13–26. http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/154/153

Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, *13*(1), 49–68. https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342

Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, *5*(1), 713–719.

Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar AKuntansi Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, *2*(2615–3343), 1–10.

Apriliyana, N., & Suryarini, T. (2018). The Effect of Corporate Governance and the Quality of CSR to Tax Avoidation. *Accounting Analysis Journal*, *7*(3), 159–167. https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.20052

Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011 – 2013*. *8*(3), 6–10.

Dayanara, L., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2018). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018*. 301–310.

Dharma, Nyoman Budhi Setya; Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(1), 529–556.

Fatimah, N. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional , Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance SKRIPSI Oleh : Nama : Nurul Fatimah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/7648/Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance.pdf?sequence=1

Ghozali, imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). In *Universitas Diponegoro*. https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666

Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2017). *Analisis Pajak Penghindaran Determinan pada properti dan Real Estate*. *9*(2).

Irawan, Y., Sularso, H., & Farida, Y. N. (2017). Analisis Atas Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, *2*(2), 114. https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.2.591

Jumailah, V., & Mulyani, S. D. (2013). Pengaruh Thin Capitalization Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Khomsatun, S., & Martani, D. (2015). Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mixperusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, *No. 1*, 1–23.

Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, *18*(September), 82–91.

Lestari, J., & Solikhah, B. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, *8*(1), 31–37. https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.23103

Maharani, F. S., & Baroroh, N. (2019). *The Effects of Leverage , Executive Characters , and Institutional Ownership to Tax Avoidance With Political Connection as Moderation*. *8*(2), 81–87. https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.30039

Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, *18*(1), 19–39.

Nafis, M., Manik, T., & Fatahurrazak. (2016). Pengaruh Return On Asset (Roa), Capital Intensity, Sales Growth, Debt To Asset Ratio (Dar), Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Kazoku Syakaigaku Kenkyu*, *28*(2), 250–250. https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250

Novita, T. B., & Titisari, K. H. (2017). *Corporate Governance , Profitabilitas , Firm Size , Capital Intensity , Dan Tax Avoidance*. *10*.

Nugraha R. Andro Zylio. (2019). “Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance” ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017 ). *Jurnal Ekonomi*, 1–126.

NURJANNAH. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*, 1–114.

Nurkholisoh, D., & Hidayah, R. (2019). Analysis of The Determinant of Effective Tax Rate. *Accounting Analysis Journal*, *7*(1), 88–94. https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.30098

Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 1–10.

Razif, R., & Vidamaya, R. A. A. (2018). Pengaruh Thin Capitalization, Capitalintensity, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, *8*(1), 41. https://doi.org/10.18860/em.v8i1.4956

Resmi, S. (2016). Perpajakan: Teori dan Kasus Edisi Revisi. In *Salemba Empat*.

Riza, T., Putri, F., & Suryarini, T. (2017). Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX. *Accounting Analysis Journal*, *6*(3), 407–419. https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18198

Salwah, S., Herianti, E., Jakarta, U. M., & Jakarta, U. M. (2016). *Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak*. *3*(1), 30–36.

Suandy, E. (2014). *Hukum Pajak* (Edisi 6). Salemba Empat.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *International Journal of Physiology*.

Turyatini, T. (2017). The Analysis of Tax Avoidance Determinant on The Property and Real Estate Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *9*(2), 143–153. https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.10385

Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan. In *Semarang: Unnes Press. Edisi*.

Widodo, L. L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). *Pengaruh Multinasionalitas, Good Coorporate Governance, Tax Haven, Dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2016-2018*. *09*(06), 119–133.

Widyastuti, D. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64